

MODEL PEMBELAJARAN MODEL JIGSAW: MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOLABORASI

Az Zahwa Maghfirah^{1*}, Nur Fadila², Ghina Fadiyah³, Raoda⁴ Putri Aisyah⁵,
Rifdah Khalishah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Makassar

*E-mail: azzahwamaghfirah@gmail.com

Article History:

Received: 19-05-2025

Revised: 20-07-2025

Accepted: 30-07-2025

Abstrak

Pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta partisipasi aktif siswa. Melalui pembagian kelompok kecil, siswa mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelas mereka. Proses ini memperkuat pemahaman, keterampilan sosial, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar akademis, terutama pada mata pelajaran kompleks seperti matematika dan sains, serta mengembangkan kemampuan metakognitif siswa. Selain itu, model ini mendorong kolaborasi inklusif dan meningkatkan keterampilan sosial-emosional, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Meskipun efektif, penerapan model ini di Indonesia menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam pengelolaan waktu dan kebutuhan akan bimbingan guru yang intensif untuk memastikan setiap siswa memahami perannya dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis keunggulan serta kendala penerapan model Jigsaw dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Model Jigsaw; Kemampuan Siswa

Abstract

Jigsaw cooperative learning is an effective method to improve students' conceptual understanding, motivation to learn, and active participation. Through small group learning, students learn a specific section of the material and then teach the material to their classmates. This process strengthens students' understanding, social skills, and critical thinking skills. Research shows that the Jigsaw model can improve academic learning outcomes, especially in complex subjects such as mathematics and science, and develop students' metacognitive abilities. In addition, this model encourages inclusive collaboration and improves social-emotional skills, creating an interactive and enjoyable learning environment. Although effective, the implementation of this model in Indonesia faces challenges, such as difficulties in time management and the need for intensive teacher guidance to ensure that each student understands their role in the group. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study, which aims to analyze the advantages and obstacles to implementing the Jigsaw model in the context of education in Indonesia.

Keywords: Cooperative Learning; Jigsaw Model; Student Abilities.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan guru dalam suatu lingkungan belajar dimana terjadi pertukaran informasi. Keberhasilan pembelajaran pada pendidikan formal tidak lepas dari pentingnya peran kolaborasi antara guru dan siswa. Di sisi lain, keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada metode pengajaran. Metode pengajaran

yang tidak tepat tidak memberikan pengaruh terbaik terhadap proses pembelajaran dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa

(Kahar et al., 2020). Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung individualistik, pembelajaran kolaboratif menumbuhkan interaksi dan kerjasama sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ada berbagai model pembelajaran kooperatif, misalnya Student Team Achievement Department (STAD). Hal ini berfokus pada siswa yang bekerja sama dalam kelompok yang berbeda untuk mempelajari konten sebelum mengambil tes individu, yang hasilnya dirangkum sebagai skor kelompok.

Model lainnya adalah Team Game Tournaments (TGT). Menambahkan unsur permainan dalam bentuk turnamen, meningkatkan motivasi belajar melalui kompetisi yang sehat. Selain itu, Numbered Heads Together (NHT) memastikan bahwa semua siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dengan memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok dan selalu siap menjawab pertanyaan. Ada juga Think-Pair-Share (TPS), yang mengintegrasikan refleksi individu, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil dengan kelas serta Group Investigation (GI), di mana siswa berkolaborasi untuk menyelidiki suatu topik, menyusun rencana, dan mengimplementasikan hasilnya (Sulistio & Haryanti, 2022). Setiap model mempunyai keunikan dan manfaat tersendiri serta dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan situasi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang telah terbukti efektif adalah model Jigsaw (Mariyono, 2024). Pada model ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari dan menguasai sebagian isi pelajaran. Anggota tersebut kemudian bertindak sebagai "ahli" pada bagian tersebut dan mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi pembelajar, tetapi juga guru bagi teman sekelasnya, sehingga memperdalam pemahamannya terhadap materi.

Model Jigsaw memiliki keunggulan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat pemahaman konsep. Interaksi yang intensif antar siswa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab. Penggunaan model jigsaw di dalam kelas dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran hingga 80% dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran (Lamalelang, 2017). Pada penelitian ini, siswa mengikuti pembelajaran berbasis kelompok dengan menggunakan metode Jigsaw dan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan analisis siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam membangun interaksi sosial yang positif serta membantu siswa dalam mencapai pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Hasanah & Himami, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari & Pratama, 2022) yang dimuat dalam Journal of Education and Learning menemukan bahwa penerapan model jigsaw secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa, terutama pada mata pelajaran matematika dan sains yang selama ini dianggap sulit sebuah dampak. Dalam penelitian ini, Sari dan Pratama menemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model jigsaw memahami konsep dasar, mengembangkan pemikiran kritis, dan memecahkan masalah lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan menggunakan metode ceramah tradisional. Selain itu, penelitian juga

menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar karena suasana pembelajaran lebih aktif dan interaktif.

Dari berbagai penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa, serta membantu mengurangi miskonsepsi terhadap materi. Kolaborasi dalam model ini tidak hanya mendukung prestasi akademis, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menemukan dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Di kelas, penerapan Jigsaw terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengembangkan keterampilan ilmiah, dan memperkuat wawasan siswa. Selain itu, model ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berdiskusi siswa, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam setiap langkah proses pembelajaran. Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, Jigsaw juga mendukung efek pembelajaran berkelanjutan dari satu siklus ke siklus berikutnya sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis antar siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan (Kahar et al., 2020).

Artikel ini merinci efektivitas penerapan model jigsaw untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini tidak hanya menyelidiki dampak model jigsaw terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga bagaimana cara terbaik menerapkan metode ini di lingkungan kelas. Kajian pembelajaran ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat dan tantangan yang mungkin timbul ketika menerapkan model jigsaw, serta memberikan acuan praktis bagi para pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan efektif sebagai lebih interaktif, partisipatif, dan efektif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka. Data diperoleh dengan meninjau literatur yang relevan, seperti jurnal penelitian, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang membahas pembelajaran kooperatif dan model Jigsaw. Menurut (Sugiyono & Lestari, 2021), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis komparatif untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dan temuan penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk menyoroti aspek-aspek kunci penerapan model Jigsaw, seperti peningkatan partisipasi aktif, penguatan pemahaman konsep, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manfaat dan tantangan penerapan model Jigsaw sebagai metode pembelajaran kolaboratif yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengevaluasi dampak model Jigsaw terhadap mutu pendidikan di Indonesia, sebagaimana pentingnya memahami konteks lokal untuk penerapan teori pendidikan (Sugiyono & Lestari, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Metode ini berfungsi sebagai langkah operasional dalam strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan dan memahami apa yang telah dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya membantu siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu pola atau cara khas dalam menggunakan prinsip-prinsip dasar pengajaran, teknik, dan sumber-sumber terkait untuk memudahkan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Teknik penyajian materi pembelajaran ini mencakup berbagai cara guru belajar untuk mengajarkan materi secara individu atau kelompok sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami, menyerap, dan menggunakannya secara efektif (Aulia et al., 2024).

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran aktif dimana siswa bekerja dalam kelompok, bukan secara individu. Dalam kelompok, siswa mengembangkan berbagai kecakapan hidup, termasuk kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir logis, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi. Oleh karena itu, pembelajaran ini membantu siswa terhindar dari kecenderungan belajar individualistik dan persaingan tidak sehat dengan teman. Dengan bekerja sama, siswa dapat belajar secara harmonis dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama (Hakim, 2009).

Menurut Shobayarin, E dan Rahardjo, dalam penelitian Tukirantaniredja dkk, pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi dan koordinasi antar anggota kelompok. Pendekatan ini adalah tentang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama dalam struktur kerjasama yang teratur. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada partisipasi aktif setiap anggotanya. Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai suatu sistem di mana anggota kelompok saling mendukung dan mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah memberikan pengajaran yang optimal. Siswa menggunakan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja akademik mereka dan memperdalam pemahaman mereka secara individu dan kelompok. Karena siswa bekerja dalam tim, hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang, suku, dan kemampuan otomatis meningkat, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan pengelompokan dan pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran dengan cara yang konkret. Misalnya, dalam model Jigsaw pada pelajaran sejarah, siswa dibagi menjadi kelompok asal, di mana setiap anggota mempelajari subtopik tertentu tentang Perang Dunia II, seperti *Penyebab Perang*, *Tokoh Utama*, atau *Dampak Perang*. Setelah berdiskusi dalam "kelompok ahli" dengan siswa lain yang mempelajari subtopik serupa, mereka kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi dan menyusun pemahaman komprehensif bersama. Contoh lain, dalam *Think-Pair-Share* (TPS) pada pelajaran matematika, guru memberikan soal seperti menghitung panjang sisi dan keliling persegi dari luas tertentu. Siswa memikirkan jawabannya secara individu (*think*), lalu berdiskusi dengan pasangan mereka (*pair*), dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelas (*share*), sehingga pemahaman siswa dapat divalidasi melalui diskusi kelas.

Dalam *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), siswa belajar dalam kelompok untuk memahami konsep seperti *Present Continuous Tense* pada pelajaran bahasa Inggris. Mereka membuat kalimat bersama, seperti "She is reading a book," kemudian mengikuti kuis individu

yang skornya dihitung untuk menentukan kontribusi kelompok. Pada *Group Investigation* (GI), dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa menyelidiki topik "Penyebab Perubahan Iklim" dengan memilih subtopik seperti "Penebangan Hutan." Mereka mengumpulkan data, membuat presentasi, dan mempresentasikan hasil penelitian mereka kepada kelas untuk mendorong diskusi. Contoh lainnya, dalam *Numbered Heads Together* (NHT) pada pelajaran IPA, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan seperti dampak hilangnya salah satu komponen ekosistem. Guru kemudian memanggil nomor secara acak, dan siswa dengan nomor tersebut memberikan jawaban atas nama kelompoknya. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bagaimana pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman siswa secara efektif.

Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Kooperatif

Model Jigsaw pertama kali diperkenalkan oleh Elliott Aronson pada tahun 1971 sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengurangi persaingan dan meningkatkan kolaborasi antar siswa. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu dari materi pembelajaran dan mengkomunikasikannya kepada anggota kelompok lainnya. Siswa kemudian kembali ke kelompok asalnya dan membagikan apa yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompoknya. Melakukan hal ini akan memastikan setiap anggota memiliki pemahaman komprehensif tentang topik yang diajarkan. Model ini bertujuan untuk mendorong interaksi sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memperdalam pemahaman konsep melalui penjelasan antar siswa. (Slavin et al., 2011).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode puzzle cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih dalam dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini karena Anda perlu menguasai materi secara menyeluruh untuk mengajarkannya kepada teman sekelas Anda, yang akan memperkuat penguasaan konsep Anda. Melalui proses pendidikan ini, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan belajar mengenali peran masing-masing anggota dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian oleh (Ananda & Tumiran, 2024) juga menunjukkan bahwa metode Jigsaw mempercepat proses pemahaman siswa terhadap materi karena adanya keterlibatan aktif dari masing-masing anggota kelompok. Ananda menyatakan bahwa dalam proses mengajarkan materi kepada teman sekelompok, siswa lebih termotivasi untuk menguasai konsep secara mendalam, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta mengurangi ketergantungan pada guru.

Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Teknik mengajar jigsaw merupakan metode pembelajaran kolaboratif yang menekankan pada pengalaman dan skema siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil, dan setiap anggota bertanggung jawab untuk menguasai bagian tertentu dari materi dan mengajarkannya kepada siswa lain. Pembelajaran jigsaw melibatkan kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan komposisi yang heterogen. Siswa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif, bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok, mengemukakan pendapat, dan meningkatkan keterampilan komunikasinya. Setiap anggota kelompok juga berkontribusi untuk memastikan integritas materi yang diperiksa. Setelah mempelajari materi dalam kelompok kecil, siswa bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik yang sama dan saling membantu memahami materi.

Setelah berdiskusi, kembalilah ke kelompok asal Anda dan ajarkan kepada mereka apa yang telah Anda pelajari. Oleh karena itu, metode puzzle memungkinkan siswa berkolaborasi dan berbagi pengetahuan sehingga menjadikan pembelajaran lebih aktif dan terintegrasi (Rahmi Aulia et al., 2024).

Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Jigsaw

Metode jigsaw memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan kognitif dan sosial. Tujuan kognitif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan faktual dan akademis peserta didik, sedangkan tujuan sosial berfokus pada mendorong kerja sama kelompok dan memperkuat keterampilan komunikasi. Metode ini dirancang untuk melatih siswa agar dapat bertanggung jawab secara individu dalam membantu teman-teman mereka memahami materi pelajaran (Rahmi Aulia et al., 2024).

Metode puzzle menawarkan berbagai manfaat dalam proses belajar mengajar. Pertama, metode ini dapat meningkatkan keterampilan individu siswa. Apalagi melalui cara ini mereka belajar menerima perbedaan dan kekurangan satu sama lain sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan ketidakpedulian. Hal ini memperdalam pemahaman konten, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan hasil belajar. Metode ini juga membantu meningkatkan penyimpanan informasi jangka panjang dan mendorong sikap, kepekaan, dan toleransi yang baik. Oleh karena itu, metode pembelajaran kooperatif tipe puzzle dapat mengurangi agresivitas dalam persaingan dan mencegah keterasingan di dalam kelas (Rahmi Aulia et al., 2024).

Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Jigsaw

Metode pembelajaran jigsaw meliputi langkah-langkah sebagai berikut (Rahmi Aulia dkk., 2024):

- a. Pemilihan material yang dapat dipecah menjadi beberapa segmen/bagian.
- b. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan ruas/bagian materi. Metode jigsaw mempunyai kelompok inti dan kelompok ahli. Kelompok Inti adalah kelompok siswa pertama yang terdiri dari anggota dari berbagai kelompok profesional dan diorganisir dengan mempertimbangkan keberagaman dan latar belakang. Sebaliknya, kelompok ahli adalah sekelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok inti) yang bertugas mempelajari subtopik tertentu dan menjelaskannya kepada anggota kelompok inti. C.
- c. Setiap kelompok bertugas membaca dan memahami materi dan subbab yang berbeda-beda yang memuat topik yang berbeda-beda.
- d. Setiap kelompok asal mengirimkan anggotanya ke kelompok lain atau kelompok ahli. Siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama dalam kelompok ahli.
- e. Setiap anggota kemudian merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik yang merupakan bagian dari keanggotaan kelompok aslinya (kelompok asal). Setelah diskusi selesai, anggota kelompok kembali ke kelompok semula dan menyampaikan wawasan yang diperoleh selama pertemuan kelompok ahli kepada teman-temannya dalam kelompok.
- f. Setiap kelompok kemudian melakukan presentasi dan membuat diagram yang berisi hasil diskusi kelompok sehingga dapat dibandingkan persepsi guru terhadap materi pembelajaran yang dibahas.

- g. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individu. Guru memberikan poin kepada kelompok berdasarkan peningkatan hasil belajar individu dari skor pertama ke skor kuis berikutnya. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Masing-masing model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kolaboratif berbasis jigsaw adalah setiap siswa berperan penting dalam konstruksi pengetahuan. Mereka harus bekerja sama untuk memecahkan masalah yang mendorong partisipasi seluruh siswa, tanpa memandang tingkat kecerdasan mereka. Interaksi dan kerjasama dalam kelompok kecil berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan empati. Dalam hal ini, siswa harus menjelaskan konsep tersebut kepada temannya, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik tersebut. Tanggung jawab mengatur dan menyajikan informasi juga melatih kemampuan pengambilan keputusan dan analisis. Ketika siswa merasa dihargai dan mempunyai kesempatan untuk berkontribusi, rasa percaya diri mereka meningkat. Mungkin lebih mudah untuk berbicara dalam kelompok kecil sebelum melakukan presentasi di depan kelas. Model jigsaw dapat menambah variasi materi, mencegah kebosanan dan menjaga minat siswa. Kontribusi signifikan dari siswa memotivasi investasi lebih lanjut dalam pembelajaran (Sidaruruk, 2023).

Namun, ada beberapa kekurangan dalam metode pembelajaran jigsaw. Saat siswa saling mengajar, ada risiko informasi yang salah dapat menyebar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendampingan guru sebagai fasilitator sangat penting. Selain itu, siswa memiliki berbagai tingkat pemahaman yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam kelompok. Jika salah satu anggota tidak dapat menjelaskan materi dengan baik, pemahaman kelompok secara keseluruhan bisa terpengaruh. Penilaian individu juga menjadi rumit karena hasil akhir lebih bergantung pada presentasi kelompok, sehingga sulit untuk mengevaluasi penguasaan materi secara individual. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis puzzle bergantung pada bagaimana guru mengkoordinasikan dan mengorganisasikan kelompoknya, serta bagaimana mereka menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan kelas dan materi akhida moral yang berlangsung. Perencanaan yang matang dan pengawasan yang cermat diperlukan agar model ini memberikan manfaat maksimal bagi siswa (Sidaruruk, 2023).

Implikasi Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa

Pembelajaran kooperatif berbasis model Jigsaw memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan metakognitif siswa. Keterampilan metakognitif melibatkan kesadaran dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir, yang sangat penting untuk melatih pembelajar mandiri dan adaptif. Jika siswa ingin berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok tentang teka-teki, mereka tidak hanya harus memahami isinya sendiri, tetapi juga mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep tersebut kepada teman-temannya. Proses ini mendorong siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang strategi terbaik untuk mengkomunikasikan pemahamannya.

Pembelajaran kolaboratif diketahui merangsang keterampilan metakognitif siswa melalui kegiatan penjelasan dan pemantauan pemahaman selama interaksi. Keterampilan metakognitif yang baik membantu siswa belajar lebih mandiri dan efektif. Dalam model jigsaw, siswa menerapkan strategi metakognitif pada berbagai tahap pembelajaran, mulai dari memahami dan merencanakan materi hingga mengevaluasi efektivitas diskusi kelompok. Penelitian di

Indonesia menunjukkan bahwa model Jigsaw secara signifikan meningkatkan keterampilan reflektif siswa, terutama kemampuan merencanakan strategi pembelajaran dan menilai pemahaman diri sendiri dan teman sebaya. Siswa menjadi lebih berwawasan luas dalam mengidentifikasi konsep-konsep yang belum dipahaminya dan mencari cara untuk memperjelasnya, baik bagi dirinya sendiri maupun teman-temannya dalam kelompok.

Penelitian oleh (Salsabila & Arif, 2022) menemukan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis STEM Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Mereka menyatakan bahwa model pembelajaran puzzle kolaboratif berbasis STEM berpengaruh dan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan metakognitif. Selain itu, penelitian oleh (Cornelius Sri Murdo Yuwono, 2014) menunjukkan bahwa penerapan model jigsaw dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Dalam studinya, Cornelius menyatakan, Model pembelajaran kooperatif Jigsaw-Modifikasi lebih meningkatkan tanggung jawab individu saat pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model Jigsaw dalam lingkungan pembelajaran di Indonesia menunjukkan bahwa selain meningkatkan pemahaman konsep akademik, model ini juga mengembangkan keterampilan metakognitif yang esensial. Siswa dilatih untuk berpikir tentang cara mereka belajar dan beradaptasi dengan berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Lingkungan kolaboratif ini memberi siswa kesempatan untuk melatih keterampilan monitoring dan evaluasi, yang pada akhirnya menjadikan mereka pembelajar yang lebih sadar dan mandiri.

Pembelajaran Jigsaw sebagai Solusi dalam Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw merupakan metode pengajaran yang efektif dan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan dan latar belakang belajar yang beragam. Dalam model ini, siswa belajar bersama dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari dan mengajarkan bagian materi tertentu. Hal ini mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, meningkatkan rasa saling menghormati, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Pembelajaran Jigsaw memungkinkan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk berpartisipasi secara setara (Nadrah, 2023). Dalam konteks inklusif, model ini mendukung siswa dengan berbagai kemampuan untuk belajar efektif dan mendapatkan bantuan dari teman-teman sekelas mereka. Siswa yang lebih mampu dapat membantu yang lain, sedangkan siswa yang membutuhkan dukungan merasa dihargai.

1. Membangun Rasa Percaya Diri dan Kepemilikan dalam Proses Belajar

Penelitian oleh (Kartika et al., 2020) menunjukkan keuntungan utama dari model Jigsaw dalam pembelajaran adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan diberi tanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan materi, siswa merasa memiliki peran penting dalam proses belajar. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, yang berkesempatan untuk berperan aktif, bukan hanya sekedar penerima informasi. Model ini dapat membantu siswa yang biasanya pasif untuk lebih percaya diri dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Mendorong Saling Pengertian dan Penghargaan di antara Siswa

Model Jigsaw menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk saling menghormati, terutama antar siswa yang berbeda kemampuan. Dalam kelompok kecil, setiap siswa bertanggung jawab terhadap materi tertentu, sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab dan penghargaan atas kontribusi masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa model ini

efektif dalam mendorong saling pengertian antar siswa yang sebelumnya sedikit berhubungan dengan teman sebaya yang berbeda kemampuan (Wibowo & Jannah, 2023).

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pembelajaran inklusif tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Model jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih komunikasi, empati, dan kolaborasi. Penelitian oleh (Safitri & Amalia, 2022) penerapan model jigsaw dalam pembelajaran terbukti meningkatkan toleransi dan empati pada siswa. terutama bagi siswa yang awalnya memiliki sedikit kesempatan berinteraksi dengan siswa lain. Dengan pendekatan ini, siswa belajar berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif, memperkuat keterampilan sosial mereka.

4. Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Kolaborasi yang Efektif

Penelitian oleh (Suryani, 2023) menunjukkan bahwa model Jigsaw juga memberikan manfaat akademis yang besar. Melalui pembelajaran antar teman, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga membantu teman-teman mereka. Siswa yang mengalami kesulitan akademik menerima bantuan langsung dari rekan-rekannya, sementara siswa yang lebih mampu dapat meningkatkan pemahaman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah inklusif mencapai hasil belajar yang jauh lebih baik ketika menggunakan model Jigsaw dibandingkan dengan metode tradisional.

Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan, dan keterampilan sosial siswa. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga lebih bertanggung jawab dalam memahami materi, karena mereka harus mengajarkan bagian-bagian tertentu kepada teman-temannya di kelompoknya. Metode Jigsaw juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Penggunaan model Jigsaw mampu mengurangi persaingan yang tidak sehat di antara siswa, mendorong rasa saling menghargai, dan memperkuat kerja sama kelompok. Namun, keberhasilannya bergantung pada peran guru sebagai fasilitator untuk memastikan informasi yang disampaikan benar dan setiap siswa berkontribusi secara optimal. Secara keseluruhan model pembelajaran Jigsaw menawarkan keuntungan yang signifikan dalam proses pembelajaran terutama dalam membangun pemahaman konsep dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Alfita, N. A., Harianto, D., Alfita, N. A., Ramadhani, N., Wahid, A., Sukri, M. A., & Fahlan, M. F. (2025). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa. *Contemporary Education Review*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.297>
- Ananda, T. A., & Tumiran, T. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mas Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12295–12306. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14546>

- Yuwono, Cornelius S. M. "Peningkatan Keterampilan Metakognisi Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw- Modifikasi." *Jurnal Santiaji Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2014.
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. CV Wacana Prima.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Kahar, M. S., Anwar, Z., Murpri, D. K., Matematika, P., & Sorong, U. M. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR Abstrak PENDAHULUAN Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar yang saling bertukar informasi . Keberhasilan suatu pe. 9(2), 279–295.
- Kartika, O., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5, 64–73.
- Kondoy, E. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di SMP Negeri 2 Tondano. *Contemporary Education Review*, 1(1), 50–57. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.311>
- Lamalelang, E. (2017). Penerapan Strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran PKn. *BASIC EDUCATION*, 6(4), 308-315.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori Kepraktik Pendekatan Pembelajaran*. Nas Media Pustaka.
- Nadrah, N. (2023). Model Evaluasi Pendidikan Inklusif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1737–1745. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/485>
- Najwa, N., Angreni, R., Allo, M. A. P., Rara, G. T., Nasir, S. S., & Syafri, N. A. (2025). Pembelajaran Ekspositori: Pendekatan Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Contemporary Education Review*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.196>
- Dinda Aulia Rahmi, Jannatul Ma'wa, & Jesi Alexander Alim. (2023). Analisi Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970>
- Robert Slavin, Shlomo Sharan, Spencer Kagan, Rachel Hertz Lazarowitz, clark webb, R. (2011). *Learning to Cooperate, Cooperating to Learn*. Plenum Press.
- Safitri, A., & Amalia, S. (2022). EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN BANGUN RUANG BALOK (Vol. 2, Issue 1).
- Salsabila, M. I., & Arif, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematic) Terhadap Kemampuan Metakognisi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6, 822–831. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa>

- Sidaruruk, D. I. dkk. (2023). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(2), 11576–11584.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Sunarto, Ed.). ALFABETA.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning Model). Eureka Media Aksara.
- Suryani. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW. SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA, 3(1).
- Wibowo, A., & Jannah, N. (2023). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V SDN Gading. Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar, 1–10.
- Winarsih, N., & Jannati, U. (2025). Analisis Deskriptif Hubungan Antara Latar Belakang Orang Tua Dengan Pencapaian Akademik Anak Studi Di Desa Alassumur Kulon . Contemporary Education Review, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.193>